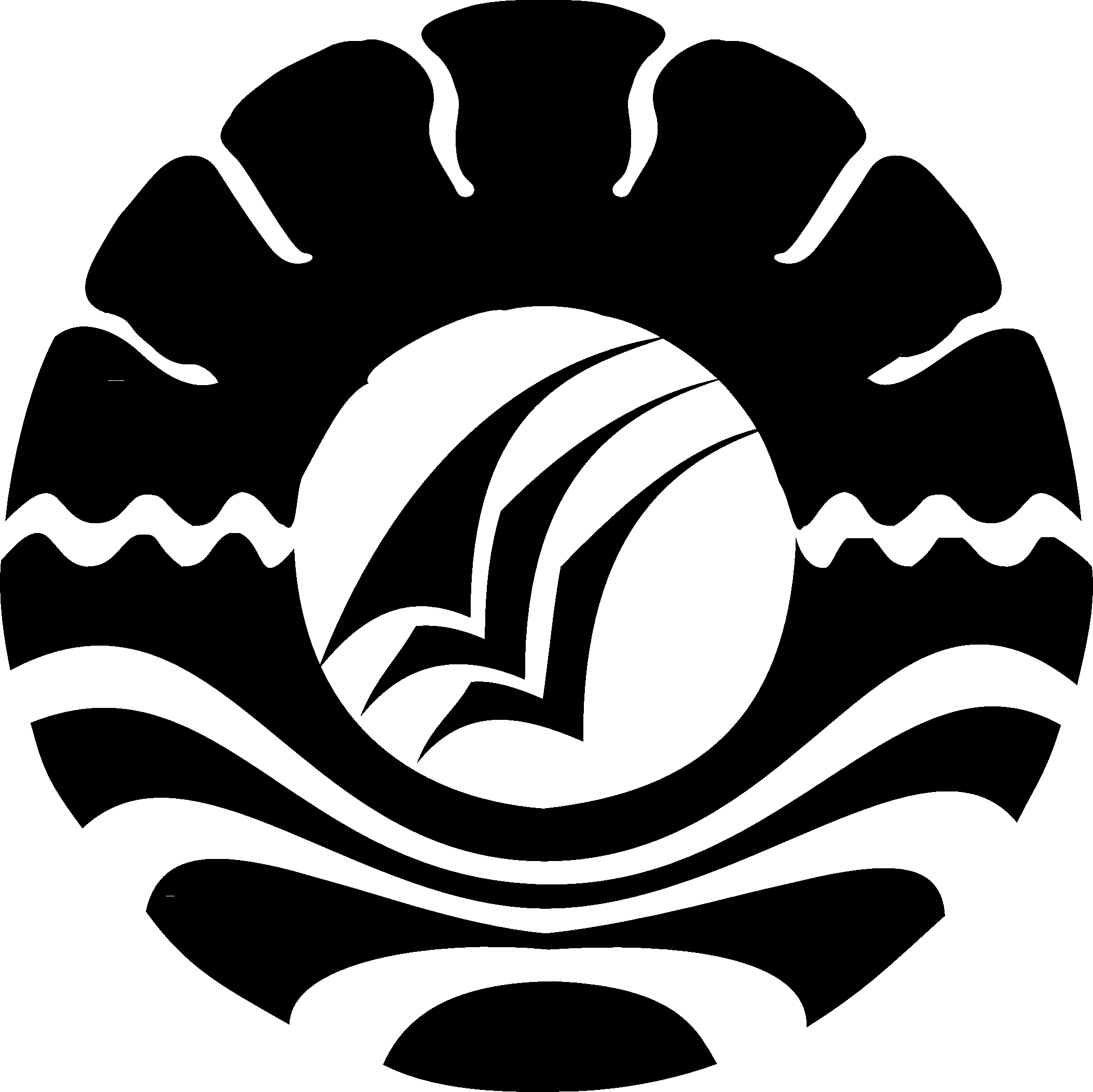
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA KELAS VI SD NEGERI 1 WETTE’E KECAMATAN PANCA LAUTANG**

**KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

*THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL OF STAD TYPE TO IMPROVE LISTENING SKILLS OF CLASS VI STUDENTS AT SDN 1 WETTE’E IN PANCA LAUTANG SUB DISTRICT OF SIDENRENG RAPPANG DISTRICT*

**NURHAYATI**



**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2014**

**ABSTRAK**

NURHAYATI 2014. ***“****Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Kelas VI di SD Negeri 1 Wette’e Kecamatan panca Lautang Kabupaten Sidenreng Rappang”* (Dibimbing oleh Jufri dan Akmal Hamsa).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi model Pembelajaran Kooperatif Tipe STADdalam pembelajaran menyimak siswa kelas VI SD Negeri 1 Wette’e Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidenreng Rappang. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus yang masing-masing terdiri atas tiga pertemuan. Sumber data penelitian ini adalah aktifitas guru serta aktifitas dan hasil belajar siswa. instrumen penelitian berupa lembar observasi guru, lembar observasi siswa dan tes hasil belajar siswa. Teknik analisis data yakni analisis kualitatif dan analisis kuantititif. Analisis kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan siswa dan guru selama berlangsungnya pembelajaran di kelas dan analisis kuantitatif digunakan terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dalam penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat mengikuti kerangka perencanaan pembelajaran pada umumnya sementara pelaksanaan pembelajaran dengan strategi ini terbukti dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar. Selanjutnya, hasil yang diperoleh siswa setelah dilakukan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah pada siklus I belum tuntas, sehingga dipandang perlu dilaksanakan tindakan selanjutnya yakni siklus II. Selanjutnya pada siklus II keterampilan menyimak siswa meningkat secara signifikan yaitu sebanyak 20 siswa (100%) yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas. Hal ini berarti bahwa pembelajaran menyimak siklus II tuntas karena 100% yang mendapat nilai 70 ke atas dan mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 75%. Jadi keterampilan menyimak siswa kelas VI SD Negeri 1 Wette’e, Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidenreng Rappang dinyatakan tuntas. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka disarankan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran ini untuk menemukan penyempurnaan yang lebih baik lagi.

**ABSTRACT**

NURHAYATI. 2014. *“The Implementation of Cooperative Learning Model of STAD Type to Improve listening Skills of Class VI Students at SDN 1 Wette’e in Panca Lautang Sub District of Sidenreng Rappang District* (supervised by jufri and Akmal Hamsa).

The study aims at examining the planning, implementation, and evaluation of cooperative learning model of STAD type in listening skills of class VI students at SDN 1 Wette’e in Panca Lautang sub district of Sidenreng Rappang district. The study is a class room action research with two cycles that each cycle was conducted in three meetings. Data sources of the study were teacher s’ activities and students’ learning outcomes. The instruments of the study were observation sheet of teacher, observation sheet of students, and test of learning result. Data were analyzed by employing qualitative analyzed and quantitative analysis . quantitative analysis was obtained from students and teacher ‘s observation during the learning process in class and quantitative analysis was used for students’ learning outcomes. The results of the study reveal that the planning in the implementation of cooperative learning model of STAD type can be adjusted to planning framework in general, whereas, the implementation of learning using this strategy proved can improve students’ enthusiasm in learning. The result obtained after implementing cooperative learning model of STAD type in cycle I is yet completed, so action should be conducted in cycle II. In cycle II, students’ listening skill improve significantly as 20 students (100%) can obtain the score above 70, this means that listening skills in cycle II is completed because 100% can get the score above 70 and has achieved the set criteria, 75%.thus, listening skills of class VI students at SDN 1 Wette’e in Panca Lautang sub district of Sidenreng Rappang district is complete. Suggestion based on the results in the teachers should apply this learning model to obtain better learning model.

**I. PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Belajar merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk merubah prilaku yang negative kepada prilaku yang positif. Perubahan prilaku itu untuk mewujudkan suatu yang mempunyai nilai yang baik untuk diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar.

Belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitarnya. Belajar juga dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Dan proses itu dilakukan melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana dalam Rusman:2011).

Ketepatan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Salah satu strategi yang dimaksud adalah pembelajaran kooperatif. Kaucak dan Eggen (dalam Bahrum;2009) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu.

Di SD Negeri 1 Wette’e Kec. Panca Lautang jika dilihat pada pencapaian kemampuan menyimak dalam bidang studi bahasa Indonesia dinilai sangat lemah dan lambat, ini terlihat pada pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75, masih sangat lambat dengan berulangkalinya siswa diremedial. Kondisi ini membuat peneliti melakukan perbaikan secara komprehensip.

Bukti lain dalam peroses pembelajaran yang dialami adalah kurang terbiasanya siswa belajar secara berkelompok dan berdiskusi sehingga kemampuan dalam pemahaman menyimak suatu bacaan sangat kurang atau lambat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu pembuktian penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD yang dilakukan oleh Rusli tahun 2012 menerapkan model ini di SMP Negeri 3 Wonomulyo di kelas VIII dengan mengambil kesimpulan bahwa penerapan model belajar tipe STAD dapat efektif dilakukan dalam pembelajaran.

Dengan alasan inilah sehingga penulis akan melakukan tindakan perbaikan dengan menerapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada SD Negeri 1 Wette’e kelas VI Kec. Panca Lautang Kab. Sidrap.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa pada SD Negeri 1 Wettee kelas VI Kecamatan Panca Lautang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa pada SD Negeri 1 Wettee kelas VI Kecamatan Panca Lautang?
3. Bagaimanakah hasil keterampilan menyimak siswa dengan penerapan model belajar kooperatif tipe STAD pada siswa SD negeri 1 Wettee kelas VI Kecamatan Panca Lautang?
4. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dapat bertujuan untuk:

1. Mengkaji perencanaan strategi pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keterampilan menyimak pada SD Negeri 1 Wettee kelas VI Kecamatan Panca Lautang.
2. Mengkaji pelaksanaan strategi pembelajaran model belajar kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keterampilan menyimak pada SD Negeri 1 Wettee Kecamatan Panca Lautang.
3. Mengkaji evaluasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keterampilan menyimak pada SD Negeri 1 Wettee kelas VI Kecamatan Panca Lautang.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

1. **Manfaat teoritis**
2. Menambah pengetahuan tentang penerapan teori pembelajaran khususnya penerapan model kooperatif tipe STAD.
3. Sebagai bahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan.
4. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa.

Dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak suatu materi dalam bahasa Indonesia.

1. Bagi guru.

Sebagai upaya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran sehingga pembelajaran itu dapat lebih mudah dipahami.

1. Bagi peneliti.

Dapat dijadikan sebagai acuan, jika ada dalam penelitian lain yang mungkin relevan obyek penelitiannya.

**II. KAJIAN PUSTAKA**

1. **Teori Pengajaran Bahasa**

Menurut Zahorik dalam LouAnne Johnson (2009), mengelompokkan konsep pengajaran menjadi tiga kelompok penting, yaitu konsep ilmu penelitian, konsep filosofi, dan konsep keterampilan. Dalam konsep itu berfokus pada pengajaran keterampilan berbahasa yang esensial.

1. **Konsepsi Keterampilan dalam Pengajaran**

Konsep ini berkaitan dengan strategi pengajaran yang spesifik dan teknik. Guru diharapkan untuk memilih dan memantau kinerja siswa pada tugas-tugas untuk memastikan bahwa tugas tersebut menghasilkan penggunaan yang tepat dari bahasa atau pilihan strategi pembelajaran.

Model pengajaran yang efektif dari pengajaran sama dengan konsep pilosofi yaitu top-down pengajaran, dalam arti bahwa sekali karakteristik pengajaran yang efektif diidentifikasi, guru harus bertujuan untuk menerapkan praktek-praktek seperti di kelas mereka sendiri.

Contoh pendekatan berbasis teori dan rasionalis adalah pengajaran bahasa komunikatif dan pendekatan diam, yang masing-masing pendekatan ini didasarkan pada asumsi yang terelaborasi dengan teliti.

Sumber; bambangsantoso.wordpress.com/2013

1. **Aspek Pembelajaran Bahasa**

Bahasa memegang peran penting dalam mengembangkan potensi manusia dalam berbagai bidang kehidupan sebab bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana yang tepat untuk mengembangkan berbagai macam gagasan. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain.

Menurut Tarigan (2002:2) dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur. Mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Namun menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tesebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal.

1. **Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif.**

Menurut Wina Sanjaya (2013:241) menyebutkan bahwa model pembelajaran berkelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Lebih lanjut beliau menyebutkan ada empat unsure penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu 1) adanya peserta dalam kelompok, 2) adanya aturan kelompok, 3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, 4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikankepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. hal semacam ini akan mendorong siswa untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya.

1. **Prosedur Pembelajaran Kooperatif**

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, sering kali dengan bahan bacaan dari pada secara verba, selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim belajar. Tahap ini diikuti dengan bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu (Laundgren dalam Roestiyah:2012).

Pembelajaran kooperatif diharapkan di dalamnya terjadi situasi di mana siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Aktif dalam strategi ini adalah memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif (Uno:2011:10).

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Menurut Slavin dalam Rusman (2007) model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Dalam model STAD, siswa di bagi menjadi kelompok beranggotakan empat atau lima orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bias menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi yang disajikan, dan pada saat itu tidk boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian di jumlah untuk mendapatkan nilai kelompok, dan kelompok yang mencapai criteria tertentu bias mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lain.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Model STAD**

Rusman (2012:215) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. **Penyampaian tujuan dan motivasi**

Penyampaian tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar. Hal ini penting agar siswa paham akan arah dan tujuan pembelajaran saat itu.

1. **Pembagian kelompok**

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan prinsip heteroginitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau teknik.

1. **Presentasi dari guru**

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan itu dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

1. **Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)**

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk, sedang guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi selama tim bekerja. Guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan bila diperlukan.

1. **Kuis (evaluasi)**

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan kerja sama, ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Dan guru menetapkan skor batas penguasaan setiap soal.

1. **Penghargaan prestasi tim**

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100.

Dalam pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya (2006:244) bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus membuat siswa belajar.

1. **Menyimak**

Pengertian menyimak dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dituliskan bahwa menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang). Lebih lanjut Subyanto (2006:2) berpendapat bahwa mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian terhadap apa yang didengar, sementara itu, menyimak pengertiannya sama dengan mendengarkan tetapi mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indra pendengaran yang terjadi pada waktu kita dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut, sedangkan dalam menyimak intensitas perhatian terhadap apa yang disimak lebih ditekankan lagi.

Dikte merupakan penilaian pembelajaran menyimak tradisional. Pandangan penilaian pembelajaran menyimak yang tergolong penilaian tradisional kegiatan pembelajaran menyimak adalah dikte. Dikte adalah kegiatan melafalkan atau membacakan suatu wacana untuk dituliskan oleh orang lain. Dalam pembelajaran menyimak, dikte digunakan untuk menilai kemampuan dan ketajaman mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam wacana yang dibacakan.

**III. METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas atau classroom action research sebagai upaya perbaikan untuk mengatasi masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Masnur Muslich (2012: 10) bahwa PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

Sasaran dari penelitian ini adalah berusaha memecahkan masalah-masalah yang timbul dari hasil pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran keterampilan menyimak teks bacaan yang dibacakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Melalui konsep ini peneliti berusaha membangkitkan semangat belajar siswa yang akan berimbas pada hasil belajar yakni meningkatkan kemampuan menyimak teks bacaan yang dibacakan baik dari segi kualitas belajarnya, maupun dari segi kuantitas hasil belajar siswa.

1. **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada proses pembelajaran yang bermakna khususnya aktifitas guru dan siswa, serta peningkatan keterampilan menyimak siswa.

1. **Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari kesalahpahaman, Berikut penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis ajukan, antara lain:

1. Penerapan artinya mempraktikkan
2. Kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.
3. Tipe artinya model.
4. STAD (Student Teams Achivement Division) kemampuan siswa dalam kelompok belajar.
5. Menyimak merupakan suatu proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa lisan.
6. **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah berbentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pada akhir pertemuan diharapkan tercapainya tujuan pembelajaran yaitu peningkatan kemampuan menyimak teks bacaan yang diperdengarkan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, menggunakan Spiral Kemmis dan Mc Taggar (dalam Wiriatmadja, 2005: 66), yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang, berkelanjutan artinya semakin lama diharapkan semakin meningkat perubahan atau pencapaian hasil belajar. Setiap siklus masing-masing terdiri atas empat komponen utama, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) evaluasi, dan (4) refleksi.

1. **Data dan Sumber Data**
2. **Data**

Data dalam penelitian ini adalah data perencanaan, data pelaksanaan tindakan, dan data hasil. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan hasil tes dari setiap tindakan perbaikan penggunaan strategi kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan menyimak teks bacaan yang dibacakan siswa kelas VI SD Negeri 1 Wette’e Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidenreng Rappang.

1. **Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas VI SD Negeri 1 Wette’e dan siswa kelas VI SD Negeri 1 Wette’e yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 13 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki.

1. **Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa dalam penelitian ini digunakan tes hasil belajar berupa pertanyaan teks bacaan yang diperdengarkan yang dibuat sendiri oleh peneliti. Pemberian tes yang dilakukan setiap akhir siklus, soal tesnya dibuat dengan memperhatikan Standar Kompetensinya. Selanjutnya untuk mengidentifikasi keadaan siswa selama proses pembelajaran seperti kehadiran, keaktifan dan kesungguhan digunakan lembar observasi. Lembar observasi ini diisi dengan mengikuti petunjuk pengkategorian pelaksanaan pembelajaran B(Baik) jika melaksanakan 3 Deskriptor, C(Cukup) jika melaksanakan 2 Deskriptor, K(Kurang) Melaksanakan 0 atau1 Deskriptor. Selanjutnya penelitian ini dianggap berhasil atau memenuhi indikator proses apabila taraf keberhasilan aktivitas guru yakni dengan melaksanakan 75% langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kualifikasi baik.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yakni: teknik observasi, wawancara secara terbuka, catatan lapangan, analisis dokumentasi dan tes (Bogdan dan Bilken, 1992: 223). Dalam penelitian ini digunakan salah satu teknik pengumpulan data yakni Observasi.

Teknik observasi dilakukan untuk merekam semua aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Tujuannya untuk memperoleh data berupa tindakan observer mengontrol belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan menyimak teks bacaan yang diperdengarkan.

Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta mengadakan refleksi terhadap kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Catatan lapangan ini juga mencakup rujukan atau pendapat, misalnya materi pelajaran yang menarik siswa, tindakan guru yang kurang terkontrol, kecerobohan guru, tindakan siswa yang kurang diperhatikan guru, pemakaian media yang kurang semestinya, perilaku siswa yang tertentu yang mengganggu situasi kelas, dan sebagainya. Catatan lapangan ini diharapkan pada persoalan yang dianggap menarik.

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data dengan memperhatikan jenis data yang dikumpulkan, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan siswa dan guru selama berlangsungnya pembelajaran di kelas. Adapun analisis kuantitatif digunakan terhadap hasil belajar siswa.

Miles dan Haberman dalam (Syukur Salman:2012:41) secara keseluruhan, proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah secara siklus sebagai berikut 1) Pengumpulan data, 2) penyajian data, 3) reduksi data, dan 4) pengambilan kesimpulan atau verifikasi data.

Reduksi data didasarkan pada relevansi dan kecukupan informasi untuk menjelaskan implementasi perencanaan strategis yang ada di sekolah, selanjutnya dianalisis dan dihubungkan dengan metode dan hasil belajar siswa.

Reduksi data dalam penelitian ini hakekatnya adalah menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data dari lapangan dalam dimensi perencanaan strategis di sekolah. Adapun yang dijadikan pedoman dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Hasil observasi, pencatatan dokumen dan hasil tes yang dilakukan. Dibuat catatan lapangan secara lengkap, catatat ini terdiri dari deskriptif dan refleksi mengenai penerapan permainan kartu kata dalam meningkatkan kemampuan menulis kata.
2. Berdasarkan data tersebut, selanjutnya dibuat reduksi data berupa pokok-pokok temuan yang penting tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.
3. Reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data berupa uraian sistematis supaya maknanya lebih jelas dipahami.
4. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara atau sering disebut temuan penelitian yang diharapkan terlaksana setiap siklus.
5. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru, sehingga akan di dapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pada bagian ini diharapkan dapat tuntas pada siklus pembelajaran kedua.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif, yaitu rata-rata dan presentase, tabel frekuensi, sedangkan analisis kualitatif yang digunakan adalah kategorisasi.

**IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Penyajian Hasil Analisis Data**

Berdasarkan temuan tersebut, guru bersama peneliti bermaksud melakukan suatu proses perbaikan yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar menyimak siswa kelas VI SD Negeri 1 Wette’e Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun hal yang disepakati yaitu melaksanakan pembelajaran menyimak dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yang akan dilakukan dalam kegiatan persiklus.

Kegiatan Akhir dalam penelitian ini adalah (1) guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari khususnya menyimak, (2) guru memotivasi siswa agar lebih giat belajar.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru, pada fase pembentukan kelompok, dari 3 deskriptor yang harus dicapai, hanya 1 deskriptor yang terlaksana sehingga dikategorikan kurang. Fase pembacaan teks, dari 3 deskriptor yang harus dicapai, semuanya terlaksana sehingga dikategorikan baik. Fase bekerja sama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan teks yang telah diperdengarkan*,* dari 3 deskriptor yang harus dicapai, 2 deskriptor yang terlaksana sehingga dikategorikan cukup, deskriptor yang tidak terlaksana adalah guru tidak membimbing siswa untuk menjawab pertanyaan bacaan yang telah dibacakan guru. Fase memperesentsekan hasil kerja kelompok, dari 3 deskriptor yang harus dicapai, hanya 1 deskriptor yang terlaksana sehingga dikategorikan kurang, deskriptor yang tidak terlaksana adalah guru tidak mengarahkan setiap kelompok untuk memilih jawaban yang paling tepat dari hasil analisisnya dan guru tidak membimbing siswa dalam presentase hasil kerja kelompok. Fase membuat kesimpulan pelajaran*,* dari 3 deskriptor yang harus dicapai, 2 deskriptor yang terlaksana sehingga dikategorikan cukup, deskriptor yang tidak terlaksana adalah guru tidak membimbing siswa dalam membuat kesimpulan. Fase pemberian kuis*,* dari 3 deskriptor yang harus dicapai, 2 deskriptor yang terlaksana sehingga dikategorikan cukup, deskriptor yang tidak terlaksana adalah guru tidak tepat waktu. Secara keseluruhan dari 18 deskriptor yang harus dicapai, hanya 11 deskriptor atau dengan kata lain hanya 61% yang terlaksana, sehingga taraf keberhasilannya belum memenuhi indicator proses atau dengan kata lain belum berhasil.

Pada rencana pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan II ini hampir sama dengan persiapan pada pertemuan I adalah menyiapkan semua hal yang diperlukan dalam pembelajaran menyimak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain sebagai berikut (1) Membuat lembar observasi untuk guru dan siswa untuk merekam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, dan (2) Menyiapkan media pembelajaran berupa teks bacaan non sastra.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru, pada fase pembentukan kelompok, dari 3 deskriptor yang harus dicapai, 2 deskriptor yang terlaksana sehingga dikategorikan cukup. Fase pembacaan teks, dari 3 deskriptor yang harus dicapai, semuanya terlaksana sehingga dikategorikan baik. Fase bekerja sama dalam kelompok untuk mencatat pokok-pokok teks bacaan yang telah diperdengarkan*,* dari 3 deskriptor yang harus dicapai, 2 deskriptor yang terlaksana sehingga dikategorikan cukup, deskriptor yang tidak terlaksana adalah guru tidak membimbing siswa untuk menjawab pertanyaan bacaan yang telah dibacakan guru. Fase memperesentsekan hasil kerja kelompok, dari 3 deskriptor yang harus dicapai, hanya 1 deskriptor yang terlaksana sehingga dikategorikan kurang, deskriptor yang tidak terlaksana adalah guru tidak mengarahkan setiap kelompok untuk memilih jawaban yang paling tepat dari hasil analisisnya dan guru tidak membimbing siswa dalam presentase hasil kerja kelompok. Fase membuat kesimpulan pelajaran*,* dari 3 deskriptor yang harus dicapai semuanya terlaksana sehingga dikategorikan baik. Fase pemberian kuis*,* dari 3 deskriptor yang harus dicapai, 2 deskriptor yang terlaksana sehingga dikategorikan cukup, deskriptor yang tidak terlaksana adalah guru tidak tepat waktu. Secara keseluruhan dari 18 deskriptor yang harus dicapai, hanya 13 deskriptor atau dengan kata lain hanya 72% yang terlaksana, sehingga taraf keberhasilannya belum memenuhi indikator proses atau dengan kata lain belum berhasil.

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan III yakni mempersiapkan materi pelajaran, media pembelajaran, lembar observasi guru dan siswa dan menyiapkan alat evaluasi.

Kegiatan inti, sebelum memasuki langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (1) guru memberikan arahan-arahan kepada siswa untuk senantiasa bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan masalah, (2) guru menyampaikan materi pelajaran menyimak secara umum, (3) pembentukan kelompok, siswa bergabung dengan anggota kelompoknya pada pertemuan sebelumnya, (4) guru membacakan teks bacaan dan siswa menyimak. (5) pemberian tugas kelompok dalam menceritakan kembali teks bacaan yang baru saja dibacakan oleh guru. (6) siswa bekerja sama dalam kelompok menceritakan kembali teks bacaan yang baru saja dibacakan oleh guru. (7) guru mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam menceritakan kembali teks bacaan yang baru saja dibacakan oleh guru, (8) tiap kelompok mempersentasekan hasil kerja kelompoknya, (9) guru mengarahkan siswa dalam mempersentasekan hasil kerja kelompoknya, (10) kelompok lain diharapkan memberikan tanggapan dengan hasil kerja kelompok yang tampil, (11) siswa mengerjakan kuis yang diberikan guru berupa tes individu untuk menguji pemahaman siswa dengan materi menyimak, jumlah soal yang diberikan adalah 5 butir.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dari aspek siswa yakni, pada fase pembentukan kelompok*,* ketiga deskriptor yang harus dicapai semuanya terlaksana, sehingga dikategorikan baik. Fase pembacaan teks, dari 3 deskriptor yang harus dicapai, 2 deskriptor yang terlaksana sehingga dikategorikan cukup, deskriptor yang tidak terlaksana adalah siswa tidak fokus menyimak teks bacaan yang dibacakan guru. Fase bekerja sama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan bacaan yang telah diperdengarkan*,* dari 3 deskriptor yang harus dicapai, 3 deskriptor yang terlaksana sehingga dikategorikan baik. Fase mempresentsekan hasil kerja kelompok*,* dari 3 deskriptor yang harus dicapai, hanya 1 deskriptor yang terlaksana sehingga dikategorikan kurang, deskriptor yang tidak terlaksana adalah siswa tidak mendapat bimbingan pada saat mempersentasekan hasil kerja kelompoknya. Fase membuat kesimpulan pelajaran*,* dari 3 deskriptor yang harus dicapai, 2 deskriptor yang terlaksana sehingga dikategorikan cukup, deskriptor yang tidak terlaksana adalah siswa tidak mendapat bimbingan membuat kesimpulan. Fase pemberian kuis*,* dari 3 deskriptor yang harus dicapai, 2 deskriptor yang terlaksana sehingga dikategorikan cukup, deskriptor yang tidak terlaksana adalah siswa tidak tepat waktu. Secara keseluruhan dari 18 deskriptor yang harus dicapai, hanya 13 yang tercapai atau hanya 72%, sehingga aktifitas siswa dinyatakan belum berhasil.

Hasil keterampilan menyimak siswa dinyatakan bahwa, 20 siswa kelas VI SD Negeri 1 Wette’e Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidenreng Rappang hanya 4 (20%) siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan baik, 14 (70%) siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan cukup, dan 2 (10%) siswa lainnya yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan kurang.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasikan ke dalam kriteria katuntasan belajar yang telah ditetapkan standar ketuntasan belajar minimal sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 75% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 75% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Berikut tabel ketuntasan ketuntasan belajar siklus I

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru, dari semua deskriptor yaitu 18 deskriptor pada tiap fase pembelajaran menyimak mulai dari pembentukan kelompok, menyimak berita dari radio, bekerja sama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan teks yang telah diperdengarkan*,* memperesentsekan hasil kerja kelompok, membuat kesimpulan pelajaran*,* sampai pada fase pemberian kuis*,* sudah terlaksana 100%. Sehingga tarap keberhasilannya sudah memenuhi indikator proses atau dengan kata lain sudah berhasil.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasikan ke dalam kriteria katuntasan belajar yang telah ditetapkan standar ketuntasan belajar minimal sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 75% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 75% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Berikut tabel ketuntasan belajar siswa siklus II

Selanjutnya frekuensi dan persentase hasil belajar siklus II dalam pembelajaran menyimak, yaitu sebanyak 100 % yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas dan tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah 70. Hal ini berarti bahwa pembelajaran menyimak siklus II dinyatakan tuntas. Hal ini dinyatakan sebab 100 % siswa mendapat nilai 70 ke atas atau sudah mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 75 %. Jadi apabila ditinju dari ketuntasan belajar, siswa dinyatakan rata-rata sudah tuntas. Untuk tes akhir siklus II yakni siswa mendapat nilai 70 ke atas adalah 100% atau sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka tindakan dihentikan pada siklus II.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan karena belum mencapai target indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Rincian kegiatan pada siklus I yaitu menyiapkan kelengkapan pembelajaran, mendata kehadiran siswa, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu peneliti masuk pada kegiatan inti dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam pembelajaran ini siswa masih merasa asing dengan model yang digunakan namun seiring dengan bimbingan guru maka siswa bisa beradaptasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang dilaksanakan pada tindakan siklus I diperoleh data pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD nampak masih banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran. Siswa belum menunjukkan keaktifan dalam mengerjakan tugas dengan berdiskusi. sehingga dikualifikasikan kurang. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yakni dari hasil siklus I masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 sehingga pada siklus I belum bisa diakatakan tuntas, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

Pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Perubahan terjadi pada kektifan dan perilaku siswa di dalam kelas. Setelah itu peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam model kooperatif tipe STAD yakni (1) penyampaian tujuan dan motivasi, (2) pembagian kelompok, (3) presentasi dari guru, (4) kegiatan belajar dalam tim (kerja tim), (5) kuis (evaluasi), (6) penghargaan prestasi tim, Rusman (2010:214). Berdasar dari pendapat tersebut peneliti dalam penelitian ini telah membuktikan bahwa dengan melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

Hasil belajar siswa pada siklus II meningkat secara signifikan, ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Salvin (dalam Bahrun, 2009) bahwa pembelajaran kooperatif ini mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok kecil yang terdiri atas 2 sampai 6 orang. Pada saat siswa belajar dengan kelompok, tentu akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan sebab akan terjadi proses belajar yang kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Saat itu pula siswa belajar secara bekerjasama dalam kelompok.

Selain itu pula, penelitian ini sejalan dengan pendapat Vigotsky dan Piaget (dalam Rusman, 2012:202) menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya, melalui pembentukan kelompok belajar. Dalam kelompok belajar siswa mempunyai kesempatan secara aktif untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan kepada teman dalam kelompok, ini akan membantu siswa untuk melihat sesuatu dengan jelas dan melihat ketidaksesuaian pendapat mereka sendiri.

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu Rusli (2012) dalam hasil penelitiannya, menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan memahami isi berita siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan pendapat Sulastriningsih Djumingin (2010:182) bahwa kemampuan menyimak pada tingkat pemahaman menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang diperdengarkan, kemampuan pemahaman yang dimaksud mungkin terhadap isi wacana, hubungan antar faktor, antar kejadian, hubungan sebab akibat, dan sebagainya sehingga di akhir pembelajaran peneliti kembali memberikan evaluasi sesuai yang terdapat dalam tujuan pembelajaran. Pembelajaran siklus II ini mengalami peningkatan secara signifikan baik dari aspek proses maupun hasil pembelajaran, begitu pula pada indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Indikator keberhasilan penelitian yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini telah tercapai. Dalam hal ini untuk indikator proses yaitu 75% langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah diterapkan dalam pembelajaran menyimak telah tercapai yakni 100% masing-masing untuk guru dan siswa. Untuk indikator hasil yaitu 75% siswa telah memperoleh nilai 70 ke atas juga telah tercapai, dengan demikian penelitian ini dihentikan pada siklus II karena telah dianggap berhasil. Ini berarti penelitian telah tercapai yaitu ”Jika model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan, maka hasil belajar menyimak siswa kelas VI SDN 1 Wette’e Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidenreng Rappang akan meningkat.

**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditinjau dari tiga aspek yakni (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) hasil yang diperoleh siswa.

Perencanaan pembelajaran menyimak melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa kelas VI SD Negeri 1 Wette’e pada siklus I dilakukan dengan mempersiapkan segala sesuatunya yang menunjang pelaksanaan pembelajaran, antara lain dengan mempersiapkan RPP yang menyajikan materi menyimak melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Selain itu, juga direncanakan media seperti Radio dan LKS yang berisi berita dan pertanyaan berdasarkan isi berita. Pada siklus II perencanaannya hampir sama, hanya yang diperhatikan adalah beberapa kekurangan pada siklus I harus mendapat perbaikan pada siklus II, antara lain kejelasan materi menyimak dan perhatian siswa terhadap materi yang perlu ditingkatkan.

Pelaksanaan pembelajaran menyimak melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa kelas VI SD Negeri 1 Wette’e pada siklus I belum memperlihatkan hasil yang maksimal berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan efektif. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran menitikberatkan pada kegiatan menyimak sehingga siswa aktif., baik secara individual maupun kelompok.

Hasil yang diperoleh dari pembelajaran menyimak melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa kelas VI SDN 1 Wette’e pada siklus I menunjukkan hasil yang belum maksimal. Selanjutnya pada siklus II keterampilan menyimak meningkat secara signifikan yaitu sebanyak 20 siswa (100%) yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas. Hal ini berarti bahwa pembelajaran menyimak siklus II tuntas karena 100% yang mendapat nilai 70 ke atas dan mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 75%. Jadi keterampilan menyimak siswa kelas VI SD Negeri 1 Wette’e Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidenreng Rappang dinyatakan tuntas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak siswa kelas VI SDN 1 Wette’e melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mengalami peningkatan.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Untuk para guru yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menyimak, maka penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD layak dipertimbangkan sebagai inovasi dalam pembelajaran.
2. Bagi peneliti lain yang ingin mengangkat kembali penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman serta harus memperhatikan kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang ada. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan refleksi awal demi penyempurnaan penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Bahrum. 2009. Keefektifan Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Kooperatif Media Card Short Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar

Bambangsantoso.wordpress.com 2013

Christine, Maylanny. 2009. *Pedagogi: Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan*. Bandung: PT Setia Purna Inves.

Djumingin, Sulastriningsih. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Badan penerbit UNM.

Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Badan penerbit UNM.

Henry Guntur Tarigan. 2008. *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa.* Angkasa. Bandung.

Johnson, LouAnne. 2009. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. PT. Macanan Jaya Cemerlang.

Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Reseach Planner*. Third Edition. Victoria: Deakin UnVIersity Press.

Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Munir, Abdullah. 2010. *Spritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insan Medan.

Muslich, Masnur. 2012. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Rusli. 2012. Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Berita Melalui Pembelajaran Strategi Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 3 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan,* Jakarta: Kencana Perdana Media Group

Santock W, John. Dkk. 2004. *Psikologi Pendidikan. Edisi kedua*. Rawamangun-Kencana Prenada Group.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabet.

Suryatno. 2010. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya – SIC

Tarigan, H G. 1990. *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa

Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* Jakarta: Prestasi Pustaka

Uno B, Hamzah. Dkk. 2011. *Belajar dengan PAILKEM*. Bumi Aksara.

Wena, Made. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara.

Wijayanti Hapsari, Sri. Dkk 2013. *Bahasa Indonesia – Penulisan dan Pengajaran karya Ilmiah*. PT. Rajagrafindo Persada.

Wiriatmadja. 2005. *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi.* Bandung: Aksara